

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kawasan Bersejarah

Kawasan bersejarah merupakan kawasan yang memiliki kaitan dengan suatu kehidupan di masa lalu yang lebih dari 50 tahun (Wirjomartono, 2002). Namun jika mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) maka dipisah menjadi dua kata yaitu Kawasan dan Bersejarah. Kata kawasan memiliki arti daerah tertentu yg mempunyai ciri tertentu, semacam tempat tinggal, pertokoan, industri, dan sebagainya. Kata bersejarah memiliki artian mengandung sejarah. Maka jika digabungkan akan memiliki makna sebagai suatu daerah yang memiliki kandungan sejarah dan/ atau makna kultural didalamnya.

Dalam kebijakan pemerintah juga dicantumkan pada Perda Kota Malang, No.4 Tahun 2011 BAB IV ‘Tujuan Kebijakan dan Strategi’ Paragraf 3 Kebijakan dan Strategi Penetapan Kawasan Strategis Kota Ayat 2 dikatakan pada Butir C, D, E, F berikut ini:

- “C. Menetapkan kawasan strategis sosial budaya yang menunjukkan jati diri maupun penanda budaya kota”
- “D. Menetapkan bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah dan criteria benda cagar budaya yang menunjukkan penanda kota dan aset wisata budaya”
- “E. Mempertahankan dan mengembangkan lingkungan dan bangunan cagar budaya untuk kepentingan sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan kepariwisataan”
- “F. Mempercepat revitalisasi kawasan kota yang terjadi penurunan fungsi sehingga menjadi pusat kegiatan pariwisata sejarah dan budaya”

Dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya pada BAB I pasal 1 ayat 6 bahwa Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau

memperlihatkan ciri tata ruang yang khas. Dengan itu dapat dikatakan bahwa kawasan bersejarah merupakan kawasan cagar budaya.

Ada tiga komponen dasar karakter kawasan bersejarah (Garnham, 1985), yaitu:

1. Kualitas fisik

Bentukan fisik berupa struktur ruang, tampilan bangunan, langgam arsitektural, penggunaan material yang khas, vegetasi dan lanskap alam yang unik.

2. Fungsi dan aktivitas yang dapat di lihat

Identitas lingkungan dibentuk oleh kegiatan dan aktivitas masyarakat dalam menggunakan fasilitas fisik kawasan baik yang rutin maupun acara khusus temporer.

3. Makna atau simbol-simbol pada kawasan

Identitas kawasan dibentuk pula oleh memori, makna dan nilai simbolisme tempat yang merupakan reaksi manusia terhadap kawasan.

2.2 Elemen Fisik Urban Design

Dalam kegiatan rancang kota (*Urban design*) perlu diketahui elemen-elemen yang perlu diperhatikan, Terdapat 8 elemen fisik Urban Design (Shirvani,1985), yaitu:

1. Tata Guna Lahan (*Land Use*)

Dalam penataan guna lahan dilakukan tindakan untuk menentukan pilihan yang diharapkan paling baik dalam menjalankan fungsi tertentu, sehingga kawasan tersebut berfungsi yang seharusnya. Penataan guna lahan dapat memberikan gambaran keseluruhan bagaimana daerah pada suatu kawasan tersebut seharusnya berfungsi.

2. Bentuk dan Massa Bangunan (*Building Form and Massing*)

Bentuk dan massa bangunan ditentukan oleh besaran selubung bangunan (*building envelope*), BCR (*buillding covered rasio*) "KDB" dan FAR (*Floor Area Ratio*) "KLB", ketinggian bangunan, sempadan bangunan, ragam arsitektur, skala, material, warna dan sebagainya.

3. Sirkulasi dan Parkir (*Circulation and Parking*)

Sirkulasi kota meliputi prasarana jalan yang tersedia, bentuk struktur kota, fasilitas pelayanan umum, dan jumlah kendaraan bermotor yang semakin meningkat. Semakin meningkatnya transportasi maka area parkir sangat

dibutuhkan terutama di pusat-pusat kegiatan kota. Dalam mengatur sirkulasi maka diperlukan manajemen transportasi yang baik.

4. Ruang Terbuka (*Open Space*)

Ruang terbuka selalu berhubungan dengan lansekap. Lansekap terdiri dari 2 elemen yaitu elemen keras (jalan, trotoar, bebatuan dan sebagainya) dan elemen lunak (tanaman dan air). Ruang terbuka biasanya berupa lapangan, jalan, sempadan sungai, taman, hutan dan pemakaman. Persawahan dan perkebunan bukan termasuk dalam ruang terbuka sebab memiliki fungsi komersil.

5. Jalur Pejalan Kaki (*Pedestrian way*)

Jalur pejalan kaki merupakan area yang di tujukan untuk pejalan kaki yang bebas hambatan dimana didalamnya terdapat atraksi untuk mendapatkan suasana saat melakukan pergerakan, baik statis maupun dinamis. Sistem yang baik adalah mengurangi ketergantungan dari kendaraan bermotor dalam areal kota, meningkatkan kualitas lingkungan dengan memprioritaskan skala manusia serta lebih mengekspresikan aktifitas PKL.

6. Simbol dan Tanda (*Signages*)

Simbol dan tanda digunakan untuk petunjuk jalan, arah ke suatu kawasan tertentu pada jalan tol atau di jalan kawasan kota. Tanda yang didesain dengan baik menyumbangkan karakter pada fasade bangunan dan menghidupkan *street space* dan memberikan informasi bisnis.

7. Pendukung Kegiatan (*Activity Support*)

Pendukung kegiatan adalah semua fungsi bangunan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung ruang publik suatu kawasan kota. Bentuk, lokasi dan karakter suatu kawasan yang memiliki ciri khusus akan berpengaruh terhadap fungsi, penggunaan lahan dan kegiatan-kegiatannya. Taman kota, taman rekreasi, pusat perbelanjaan, taman budaya, perpustakaan, pusat perkantoran, merupakan beberapa bentuk dari pendukung kegiatan.

8. Preservasi (*Preservation*)

Preservasi harus diarahkan pada perlindungan permukiman yang ada dan *urban place*, hal ini untuk mempertahankan kegiatan yang berlangsung di tempat itu.

2.3 Bangunan Bersejarah

Bangunan bersejarah yang ada diklasifikasikan lagi berdasarkan fungsi yang ada, yaitu menjadi *living monument* atau *dead monument*. Perbedaan *living monument* dan *dead monument* terletak pada aktivitas yang ada dalam kawasan atau bangunan bersejarah tersebut. Jika tidak ada manusia yang tinggal dan fungsi bangunannya tidak dijalankan, maka bangunan atau kawasan tersebut diklasifikasikan sebagai *dead monument*, sebaliknya jika ada manusia yang tinggal dan fungsi bangunan dijalankan, maka bangunan atau kawasan tersebut diklasifikasikan sebagai *living monument* (Hirst, 2006).

Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya menyatakan bangunan bersejarah diungkapkan pada BAB I Pasal 1 ayat 3 yang berbunyi: (3) Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap. Dan pada BAB II pasal 7 menjelaskan bahwa bangunan Cagar Budaya dapat: (a) berunsur tunggal atau banyak; dan/atau (b) berdiri bebas atau menyatu dengan formasi alam.

2.3.1 Tipologi Bangunan Bersejarah

Tipologi bangunan memiliki artian dalam garis besar sebuah pengetahuan yang mengklasifikasikan bangunan ke dalam beberapa aspek bangunan tertentu. Dengan begitu maka perlu mengenal dan mengetahui fitur desain yang berkaitan erat dengan bangunan tersebut. Fitur desain yang mempengaruhi sebagian ataupun keseluruhan dari interaksi bangunan dan lingkungannya tergantung pada tata letak bangunan (bentuk), derajat bukaan, orientasi dan warna serta kondisi dan efek ventilasi yang berpengaruh pada suhu ruang dalam (Giovani, dalam Firzal. 2011).

Dalam penelitian ini, tipologi bangunan bersejarah yang akan dibahas lebih spesifik adalah jenis bangunan peninggalan masa kolonial bangsa eropa. Swandani (2006) menjelaskan bahwa bangunan kolonial memiliki ciri-ciri antara lain:

- Bangunan yang dibangun dan difungsikan pada saat bangsa Eropa menduduki Indonesia (sekitar tahun 1800-1940)
- Memiliki nilai historis (peranan sejarah bagi Indonesia pada umumnya, dan bagi kota setempat pada khususnya)

- Bentuk bangunan tidak terbatas pada fungsi dan ragam tertentu, namun termasuk juga dengan arsitektur mikrinya (gardu, perlengkapan jalan, dan lain-lain)

2.3.2 Fungsi Bangunan

Nurmala (2003) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa, berdasarkan pandangan para pakar perencanaan kota arsitek, dan pengamat bangunan bersejarah dalam kegiatan pelestarian untuk fungsi bangunan antara lain :

- Fungsi bangunan mengacu pada Undang-Undang cagar budaya no. 11 tahun 2010, untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.
- Fungsi yang diberikan kepada bangunan kuno harus fleksibel, tidak hanya terkait dengan fungsi semula. Fungsi bisnis sangat memungkinkan, karena keuntungan dapat digunakan untuk biaya perawatan bangunan.
- Fungsi yang dapat menjamin dengan yang terdahulu, sehingga fungsi tersebut dapat berbeda dengan yang terdahulu, selain itu fungsi yang didapat memberikan pendapat untuk pemeliharaan bangunan tersebut. Fungsi yang diberikan sebaiknya adalah fungsi yang menonjolkan keberadaan bangunan dan produktif.
- Fungsi bangunan kuno sebaiknya mengikuti fungsi yang ada sekarang, namun yang penting dilestarikan adalah fungsi beberapa kawasan tertentu.

2.3.3 Gaya Bangunan Kolonial Belanda

Bangunan peninggalan masa kolonial bangsa Eropa yang terdapat di Indonesia memiliki corak yang beragam sesuai dengan masa perkembangannya. Ciri-ciri fisik yang mewakili tiap-tiap masa antara lain:

A. Gothic

Gaya arsitektur *Gothic* merupakan gaya arsitek yang berasal dari Perancis antara tahun 1140 sampai sekitar tahun 1500. Gaya bangunan ini digunakan untuk bangunan berupa katedral atau gereja di Eropa. Berikut ciri-ciri bangunan dengan gaya *Gothic* (gambar 2.1):

- Berupa bangunan katedral atau gereja;

- Material bangunan biasanya berupa kapur, marmer, atau batu bata;
- Denah bangunan biasanya berbentuk menyerupai salib;
- Tinggi bangunan melebihi lebar bangunan;
- Jendela besar dan terbuat dari kaca yang tembus pandang sehingga cahaya bisa masuk ke dalam bangunan, tidak jarang dengan menggunakan kaca mosaik; dan
- Terdapat ornament-ornamen berbentuk lengkung.



Gambar 2.1 Bangunan dengan gaya *gothic*

(sumber: <http://sporttobe.blogspot.com/2010/06/arsitektur-gothic.html>)

B. Baroque-Roccoco

Gaya arsitektur *Baroque* berkembang pada kisaran tahun 1600-1760. Ciri-ciri gaya bangunan *Baroque-Roccoco* antara lain (gambar 2.2):

- Denah bagian sudut didelesaikan dengan bentuk lengkung atau melingkar;
- Pilar-pilar dibentuk berpilin / memutar;
- Ornamen membentuk 3 dimensi sehingga mencuat keluar;
- Banyak terdapat hiasan pahatan untuk menunjang eksterior dan interior; dan
- Penggunaan warna-warna cerah.



Gambar 2.2 Bangunan dengan gaya baroque-rococo

(Sumber: <https://atpic.wordpress.com/2011/03/02/arsitektur-baroque-akhir-abad-16m-pertengahan-abad-18m/>)

C. *Indische Empire*

Gaya bangunan *Indische Empire* merupakan gaya arsitektural kolonial yang banyak berkembang pada abad ke-18 dan 19. Ciri-cirinya antara lain (gambar 2.3):

- Berbasis rumah tinggal tidak bertingkat dengan atap berbentuk perisai;
- Berkesan monumental, dengan tembok tebal, langit-langit tinggi dan berlantai marmer;
- Memiliki halaman yang luas;
- Denah berbentuk simetris; dan
- Serambi muka dan belakang yang terbuka dengan pilar/tiang kolom batu yang tinggi bergaya Yunani.



Gambar 2.3 Gaya bangunan indische empire

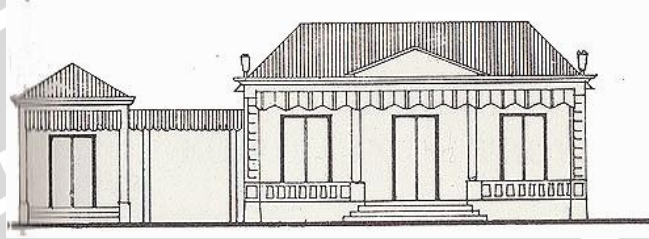
(Sumber: <http://www.skyscrapercity.com/showthread.php?t=1648746>)

D. *Voor 1900*

Corak arsitektur *Voor 1900* pada dasarnya adalah gaya bangunan Indische Empire dengan beberapa perubahan, khususnya penggunaan bahan bangunan

baru dari besi dan penambahan elemen-elemen yang bertujuan untuk lebih menyesuaikan dengan iklim di Indonesia. Ciri-ciri utama yang membedakan dengan corak sebelumnya adalah (gambar 2.4):

- Sudut kemiringan atap yang lebih landai;
- Tiang-tiang kolom batu klasik diganti dengan kayu atau besi cor yang berdimensi lebih kecil/ramping;
- Penambahan pagar besi atau batu pada serambi; dan



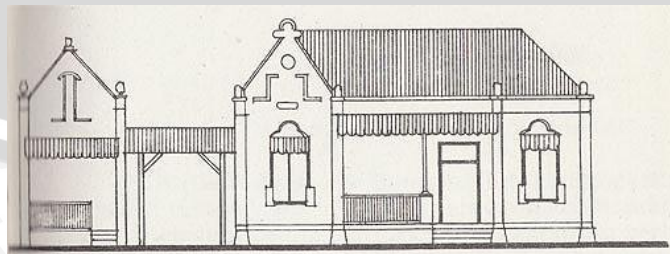
Gambar 2.4 Gaya bangunan *voor* 1900

(Sumber: <http://www.salatiga.nl/indische-architectuur/indie-bouwtijlen.htm>)

E. NA 1900

Corak arsitektur bangunan ini mulai berkembang pada akhir abad ke-19 awal tahun 1900-an. Ciri-ciri utamanya adalah (gambar 2.5):

- Tampak bangunan utama yang asimetris, namun masih memiliki denah yang relatif masih simetris;
- Tampilan fasade bangunan yang mulai menonjolkan elemen vernacular arsitektur (Belanda) berupa gavel, baik pada bangunan induk maupun penunjang;
- Masih ada variasi mahkota batu pada bagian ujung-ujung gavel; dan
- Masih adanya penambahan pagar besi atau batu pada serambi.



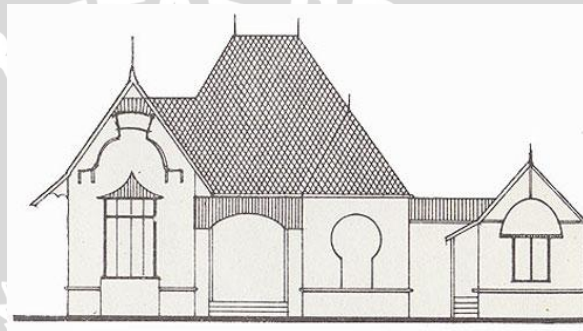
Gambar 2.5 Gaya bangunan NA 1900

(Sumber: <http://www.salatiga.nl/indische-architectuur/indie-bouwtijlen.htm>)

F. *Romantiek*

Corak arsitek bangunan yang juga berkembang mulai awal abad ke-20 ini pada dasarnya adalah corak arsitektur NA 1900, namun dengan pengaruh aliran-aliran-gaya-gaya romantis Eropa yang semakin kuat. Ciri-cirinya sebagai berikut (gambar 2.6):

- Adanya elemen-elemen detil dekoratif yang kaya pada hampir seluruh bagian bangunan dan elemen-elemen ruang luar (pagar, gerbang dan sebagainya);
- Banyak penggunaan bentuk-bentuk lengkung; dan
- Bentuk atap tinggi dengan bahan penutup genteng.



Gambar 2.6 Gaya bangunan *romantiek*

(Sumber: <http://www.salatiga.nl/indische-architectuur/indie-bouwstijlen.htm>)

G. Amsterdam School

Sesuai dengan namanya, corak arsitektur bangunan ini muncul seiring dengan pengaruh perkembangan aliran-aliran arsitek modern di Amsterdam pada kisaran tahun 1915 – 1930-an. Ciri-ciri sebagai berikut (gambar 2.7):

- Ornamentasi sculptural dan perbedaan warna dari material-material yang beragam mempunyai peran yang esensial dalam desain;
- Kontruksi terbuat dari batu bata, batu alam, tanah liat, kayu, dan bahan alam lain; dan
- Bentuk atap lebih runcing/tinggi.



Gambar 2.7 Gaya bangunan *amsterdam school*

(Sumber: <https://iketsa.wordpress.com/2010/05/29/karakteristik-arsitektur-kolonial-belanda/>)

H. *De Stijl*

Gaya bangunan ini muncul seiring dengan pengaruh perkembangan aliran-aliran arsitek modern pada kisaran tahun 1915 – 1930-an. Ciri-ciri gaya bangunan *De Stijl* antara lain (gambar 2.8):

- Bangunan sering berbentuk menyerupai kubus;
- Gavel horizontal;
- Tidak memiliki corak dekorasi; dan
- Didominasi dengan warna putih atau warna yang lembut.



Gambar 2.8 Gaya bangunan *de stijl*

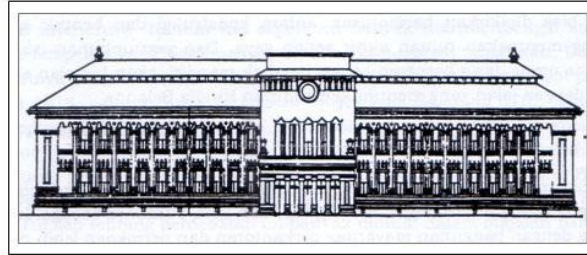
(Sumber: <https://iketsa.wordpress.com/2010/05/29/karakteristik-arsitektur-kolonial-belanda/>)

I. *Nieuwe Bouwen*

Gaya bangunan yang muncul diatas tahun 1930-an. Menganut dari aliran International Style. Penerapan disesuaikan dengan iklim serta tingkat teknologi setempat. Ciri-ciri gaya bangunan *Nieuwe Bouwen* antara lain (gambar 2.9):

- Pada umumnya berwarna putih

- Beratap datar
- menggunakan gevel horizontal, dan
- volume bangunan berbentuk kubus



Gambar 2.9 Gaya bangunan *nieuwe bouwen*
(Sumber: <https://iketsa.wordpress.com/2010/05/29/karakteristik-arsitektur-kolonial-belanda/>)

2.4 Kriteria cagar budaya

Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya mengatur kriteria cagar budaya seperti yang tercantum dalam BAB III Pasal 5, yaitu yang berupa benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, atau struktur cagar budaya apabila memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
2. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
3. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
4. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Untuk memutuskan fungsi yang sesuai untuk sebuah bangunan pusaka/bersejarah, terdapat beberapa pertimbangan mendasar (Ross dalam Elis, 2007:23)

1. Fungsi sekarang dari bangunan tersebut masih dapat dilakukan dengan atau tanpa modifikasi terhadap strukturnya.
2. Kuat atau tidaknya struktur bangunan.
3. Bangunan tersebut disesuaikan fungsinya dengan kondisi fisiknya.
4. Ketersediaan dana.

2.5 Pelestarian kawasan cagar budaya

Pelestarian atau konservasi adalah seluruh proses pemeliharaan suatu tempat untuk mempertahankan makna kultural yang dikandungnya. Konservasi meliputi segala kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat yang mencakup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi, dan revitalisasi (Piagam burra, 1999). Bangunan atau kawasan bersejarah merupakan saksi sejarah perkembangan kawasan yang memberikan gambaran masa lampau. Adanya bangunan dan kawasan bersejarah memberikan karakteristik yang khas bagi suatu kota dan menjadi pembeda terhadap kota lain. Namun, globalisasi dan modernisasi yang menyerang berbagai kota di dunia saat ini dapat mengancam keberadaan bangunan dan kawasan bersejarah. Oleh karenanya untuk memelihara dan melindungi eksistensi bangunan dan kawasan bersejarah perlu dilakukan tindakan pelestarian.

Dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 menyatakan dalam Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi: (1) Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Dan dalam ayat 7 dan 8 yang berbunyi: (7). Kepemilikan adalah hak terkuat dan terpenuh terhadap Cagar Budaya dengan tetap memperhatikan fungsi sosial dan kewajiban untuk melestarikannya. (8). Penguasaan adalah pemberian wewenang dari pemilik kepada Pemerintah, Pemerintah Daerah, atau setiap orang untuk mengelola Cagar Budaya dengan tetap memperhatikan fungsi sosial dan kewajiban untuk melestarikannya.

Dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya dijelaskan tentang kegiatan pelestarian cagar budaya tercantum pada ayat 22 yang berbunyi (22) Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

2.5.1 Jenis-jenis pelestarian

Menurut pendapat Nurmala (2003), Danisworo (1990), dan Sujarto (1999) yang telah dirangkum, jenis-jenis kegiatan pelestarian adalah sebagai berikut:

1. Preservasi adalah suatu upaya untuk melindungi/menjaga bangunan, monumen dan lingkungan dari kerusakan serta mencegah proses kerusakan yang terjadi.
2. Konservasi adalah upaya mempreservasikan bangunan agar penggunaannya lebih efisien dan mengarahkan perkembangannya di masa depan.
3. Restorasi adalah pengembalian kondisi fisik bangunan dengan membuang elemen-elemen tambahan dan memasang kembali bagian-bagian orisinil yang telah rusak sehingga dapat berfungsi sedia kala.
4. Rehabilitasi adalah pengembalian kondisi bangunan yang telah rusak atau menurun, sehingga dapat berfungsi kembali seperti kondisi awal.
5. Renovasi adalah tindakan merubah interior bangunan, baik sebagian maupun keseluruhan sehubungan dengan adaptasi bangunan tersebut terhadap bangunan baru atau konsep-konsep modern.
6. Rekonstruksi adalah upaya mengembalikan atau membangun kembali semirip mungkin dengan penampilan orisinil yang diketahui.
7. Adaptasi adalah segala upaya dalam mengubah suatu tempat agar dapat digunakan untuk fungsi baru yang sesuai dengan kawasan.
8. Replikasi adalah pembangunan bangunan baru yang meniru unsur-unsur atau bentuk-bentuk bangunan lama yang sebelumnya ada tetapi sudah musnah.
9. Substitusi (pengalihan fungsi bangunan) adalah upaya mengganti fungsi bangunan bersejarah dengan status baru untuk meningkatkan kembali nilai dan fungsinya sesuai dengan kepentingan dan jamannya.
10. Benefisasi adalah upaya meningkatkan manfaat suatu bangunan bersejarah yang semula tidak menarik menjadi berfungsi untuk kepentingan hidup manusia untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan pariwisata/rekreasi.
11. Demolisi adalah upaya penghancuran atau perombakan suatu lingkungan binaan yang sudah rusak atau membahayakan..

2.5.2 Strategi Pelestarian

Berdasarkan Kepmendikbud No.063/U/1995 Pasal 11 ayat 1 dan Peraturan Pemerintah No. 10 Tahun 1993 Pasal 29 ayat 1 & 2, bahwa perawatan benda cagar budaya dilakukan dengan:

1. Melakukan perawatan sehari-hari dengan menjaga kebersihan atau dengan pengawetan benda cagar budaya untuk mencegah pelapukan seperti pengecatan.
2. Melakukan perbaikan atas kerusakan dan bentuk (struktur) dapat tetap dipertahankan. Pencegahan terjadinya kerusakan merupakan langkah yang penting untuk mencegah terjadinya kerusakan bangunan yang lebih parah.
3. Memperhatikan faktor bahan bangunan, kondisi keterawatan, dan nilai yang dikandungnya apabila ditempatkan pada ruangan terbuka.
4. Dalam melakukan perawatan, dilarang melakukan kegiatan yang dapat merusak benda cagar budaya seperti: menambah, mengurangi, mengubah, memindahkan, dan mencemari benda cagar budaya atau mengurangi, mencemari, dan/atau mengubah fungsinya.

2.6 Tinjauan Kebijakan

Tinjauan kebijakan yang berhubungan dengan kegiatan pelestarian cagar budaya adalah sebagai berikut:

- Perda Kota Malang, No.4 Tahun 2011;
- Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya;
- Piagam burra (*Burra Charter*); dan
- Kepmendikbud No.063/U/1995 Pasal 11
- Ranperda Kota Malang Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pelestarian Bangunan dan/atau Lingkungan Cagar Budaya Kota Malang

2.7 Tinjauan Tentang Makna Kultural

Makna kultural menurut Catanese (1979), adalah Estetika, Kejamakan, Kelangkaan, Keistimewaan, dan Peranan Sejarah bangunan tersebut kepada kawasan sekitar dan sebagai mana peran bangunan tersebut memperkuat kawasan. Makna Kultural disini dapat dikategorikan sebagai instrument untuk melihat kelayakan suatu kawasan dan bangunan cagar budaya.

Dalam Ranperda Kota Malang Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pelestarian Bangunan dan/atau Lingkungan Cagar Budaya Kota Malang, kriteria bangunan bersejarah ditentukan dengan

1. Umur bangunan sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun
2. Estetika, berkaitan dengan nilai estetis dan arsitektural, meliputi bentuk, gaya, struktur, tata ruang dan ornamental. Bangunan atau bagian kota mewakili prestasi khusus atau gaya-gaya sejarah tertentu.
3. Kejamakan, objek yang akan dilestarikan karena mewakili dari kelas dan jenis khusus, tipikal yang cukup berperan. Tolak ukur kejamakan ditentukan pada bentuk suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik.
4. Kelangkaan, adalah yang mewakili sisa dari warisan peninggalan terakhir dari gaya yang mewakili jamannya, tidak dimiliki daerah lain.
5. Pemerkuat Kawasan, kehadiran suatu objek, atau kehadiran suatu karya akan mempengaruhi kawasan-kawasan sekitar dan bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan.
6. Nilai sejarah, berkenaan dengan peristiwa perubahan dan/atau perkembangan kota Malang, nilai-nilai kerajaan, kepahlawanan, peristiwa perjuangan bangsa Indonesia, ketokohan, politik, sosial, budaya serta nilai arsitektural yang menjadi simbol nilai kesejarahan pada tingkat nasional dan/atau Daerah
7. Keaslian, tingkat perubahan dari bangunan cagar budaya baik dari aspek struktur, material, tampang bangunan maupun sarana dan prasarana lingkungannya
8. Keistimewaan, adalah salah satu kriteria yang digunakan dalam menetapkan objek konservasi yang perlu dilestarikan. Suatu objek konservasi yang memiliki bentuk yang paling menonjol, tinggi dan besar. Keistimewaan memberi tanda atau ciri suatu kawasan.
9. Tengeran (*landmark*), keberadaan sebuah bangunan, baik tunggal maupun jamak dari bangunan atau lansekap yang menjadi simbol/karakter suatu tempat atau lingkungan tersebut

2.8 Tinjauan Tentang Analisis Sinkronik diakronik

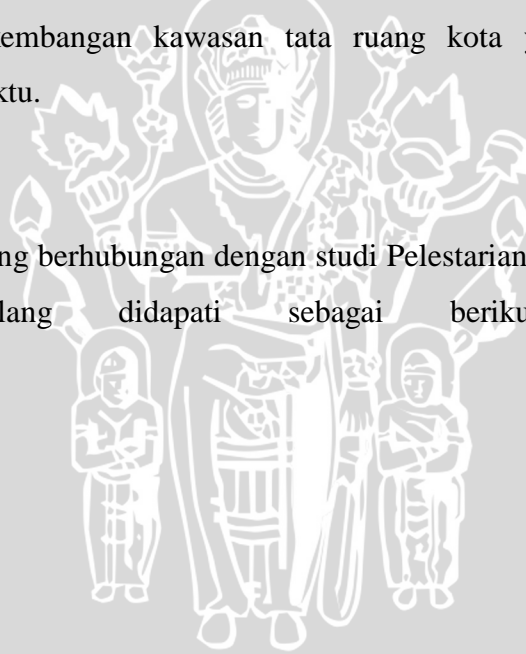
Menurut Suprijanto (2011) pada dasarnya analisis sinkronik diakronik adalah sebuah metode analisis yang digunakan untuk hal yang berkaitan dengan morfologi

(arsitektur & kota). Analisis sinkronik bertujuan untuk melihat peristiwa periodik yang memperlihatkan perubahan dalam masa perkembangannya. Terdapat beberapa era yang menandai terjadinya perubahan dalam peristiwa periodik, era-era tersebut antara lain adalah era kolonial, era kemerdekaan, era orde baru, dan era saat ini.

Suprijanto menjelaskan, pada morfologi atau perkembangannya, aspek diakronik digunakan untuk mengkaji satu aspek yang menjadi bagian dari suatu objek, fenomena atau ide dari waktu ke waktu, sedangkan aspek sinkronik digunakan untuk mengkaji keterkaitan antara aspek dalam kurun waktu tertentu. Analisis sinkronik merupakan metode analisis yang digunakan untuk melihat peristiwa simultan terhadap perubahan yang terjadi dalam perkembangannya. Peristiwa simultan yang dimaksud antara lain peristiwa yang disebabkan oleh aspek ekonomi, sosial-budaya, dan politik. Analisis diakronik merupakan metode analisis yang digunakan untuk melihat perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu, dan dalam analisis ini dilakukan identifikasi perkembangan berupa identifikasi perkembangan kawasan tata ruang kota yang mengakibatkan perubahan pada suatu waktu.

2.9 Studi Terdahulu

Beberapa studi yang berhubungan dengan studi Pelestarian Koridor jalan Yulius Usman Kota Malang didapati sebagai berikut. (tabel 2.1)

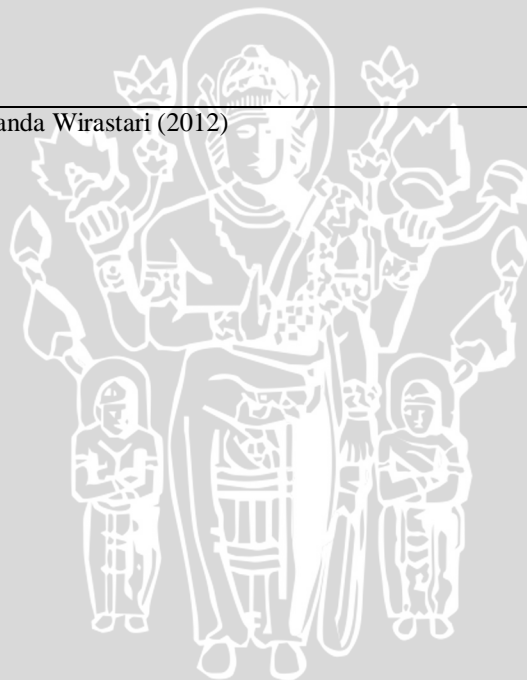


Tabel 2.1 Studi Terdahulu

No.	Peneliti/ Tahun	Judul	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil	Perbedaan	Manfaat
1	Khairul (2008)	Perubahan kawasan bersejarah benteng dan masjid indrapuri kabupaten aceh besar	Mengidentifikasi dan menganalisis tingkat perubahan lingkungan dan bangunan kuno pada Kawasan Bersejarah Benteng dan Masjid Indrapuri Kabupaten Aceh Besar	Perkembangan kawasan	Sinkronik Diakronik, Elemen Kota, Faktor	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Landmark</i> kawasan pada masa Kerajaan Lamuri merupakan benteng Lamuri, tetapi berganti pada saat masa Kerajaan Aceh Besar berlokasi pada Masjid Aceh yang berada diatas Benteng tersebut, • <i>Node</i> merupakan Masjid Aceh sama seperti <i>landmark</i>. • <i>Edge</i> merupakan sungai Krueng Aceh. 	Analisis makna kultural	Menjadikan wilayah studi salah satu dari <i>urban heritage</i> Kota Malang. Sebagai dasar mengetahui tahap analisis sinkronik diakronik
2	Novesty Noer (2012)	Pelestarian Kawasan Benteng Keraton Buton	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi karakteristik Kawasan Benteng Keraton Buton sebagai kawasan bersejarah • menganalisis faktor penyebab perubahan fisik bangunan bersejarah dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan kawasan (aspek fisik, politik, ekonomi, sosial dan budaya) • kendala pelestarian (faktor fisik, politik, ekonomi, dan sosial) • pengaruh perubahan lahan eksisting. 	Analisis Faktor, Analisis Kualitatif, Analisis Kuantitatif, Analisis Development	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan (faktor pembangunan dengan bentuk bangunan baru dan faktor ekonomi dan politik) • Faktor yang mempengaruhi perubahan fisik bangunan bersejarah (faktor individu masyarakat pemilik bangunan bersejarah 	Analisis sinkronik diakronik & Analisis makna kultural	Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan bangunan kuno dan menentukan tindakan pelestarian

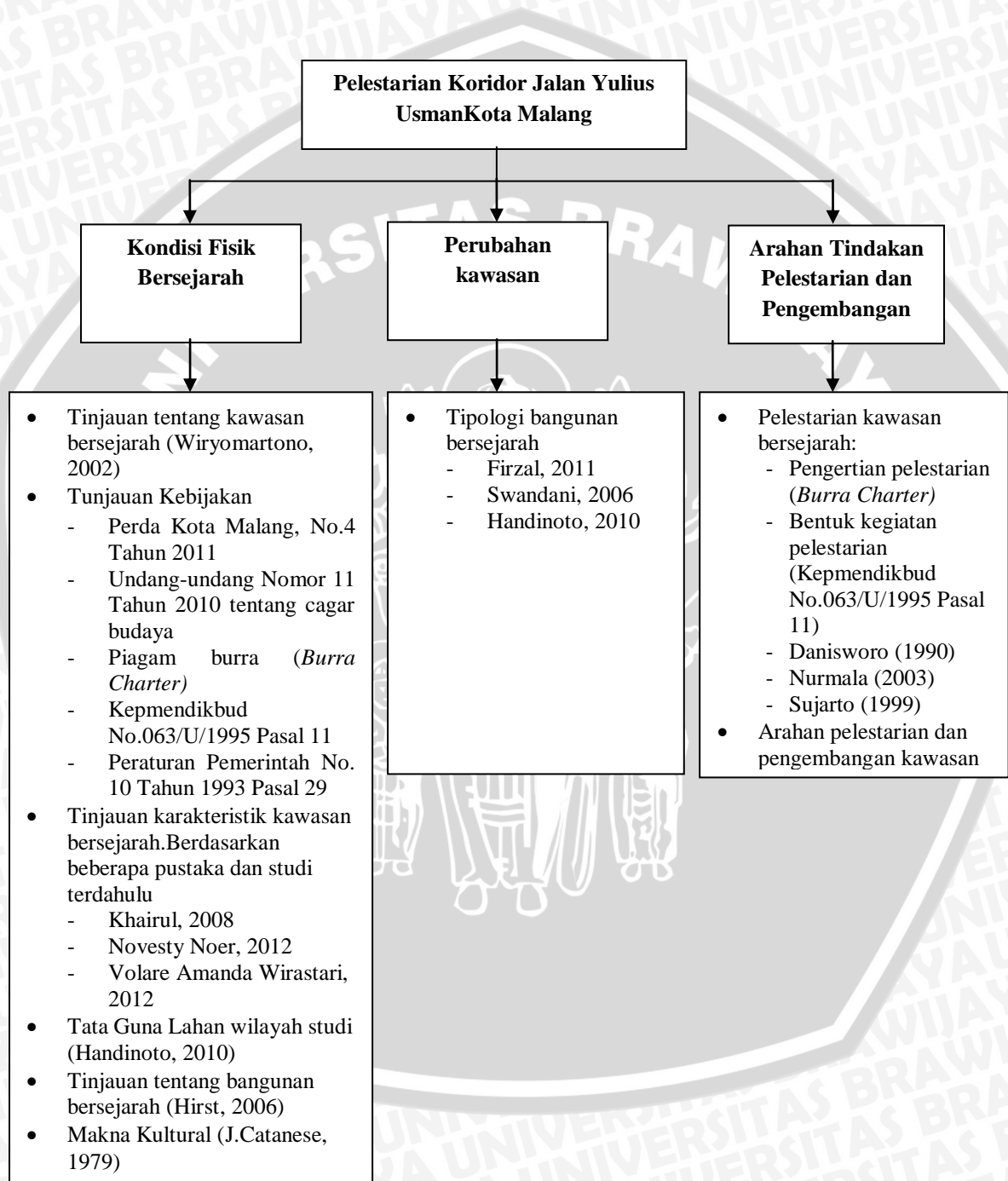
No.	Peneliti/ Tahun	Judul	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil	Perbedaan	Manfaat
			faktor penyebab perubahan kawasan bersejarah Benteng Keraton Buton.			dan faktor tindakan pemerintah daerah yang minim)		yang sesuai di sepanjang koridor Jalan Yulius Usman Kota Malang.

Sumber: Khairul (2008), Novesty Noer (2012), Volare Amanda Wirastari (2012)



2.10 Kerangka Teori

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, maka dapat dibuat sebuah diagram kerangka teori yang berisi kajian pustaka yang digunakan dalam Pelestarian Koridor Jalan Yulius Usman Kota Malang (gambar 2.10):



Gambar 2.10 Kerangka Teori